

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG STUNTING PADA BALITA

Serla Suryadina¹, Ririn Muthia Zukhra^{2*}

Fakultas Kependidikan dan Keguruan Univeritas Riau^{1,2}

*Corresponding Author : ririnmuthiazukhra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi balita yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan orang tua. Pengetahuan orang tua mengenai stunting dan faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi peran penting dalam pencegahan dan penanganannya. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, pengetahuan orang tua mengenai penyebab, dampak, serta pencegahannya masih beragam. Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan orang tua mengenai stunting pada balita, meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan keterpaparan informasi. Penelitian ini memakai metode desain analitik kolerasi dengan pendekatan *cross sectional* pada 369 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *probability sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembaran kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi square*. Penelitian ini didapatkan karakteristik responden berusia 35 tahun kebawah, tingkat pendidikan terakhir orang tua yaitu pendidikan tinggi sebanyak 295, dan orang tua(ibu) yang tidak bekerja sebanyak 324. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting: usia orang tua (p value= 0,127>0,05), pendidikan orang tua (p value=0,000<0,05), pekerjaan orang tua (p value=0,802>0,05), keterpaparan informasi orang tua (p value=0,000<0,05). Ada terdapat dua faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua yaitu pendidikan dan keterpaparan informasi tentang stunting. Sedangkan faktor usia dan pekerjaan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting.

Kata kunci : balita, faktor-faktor pengetahuan, pengetahuan orang tua, stunting

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem among toddlers that is influenced by many factors, one of which is parental knowledge. Parents' knowledge regarding stunting and its influencing factors plays an important role in its prevention and management. Although various interventions have been carried out, parents' knowledge about the causes, impacts, and prevention of stunting still varies. This study aims to determine the factors that influence parents' knowledge about stunting in toddlers, including age, education, occupation, and exposure to information. This research used a correlational analytic design with a cross-sectional approach involving 369 respondents who were selected based on inclusion criteria using probability sampling techniques. The instrument used was a questionnaire sheet. The analysis was conducted using the Chi-square test. The study found that most respondents were under 35 years old, with the majority of parents having a higher education level (295 respondents), and most mothers were unemployed (324 respondents). The factors related to parents' knowledge of stunting were: parents' age (p -value = 0.127 > 0.05), parents' education (p -value = 0.000 < 0.05), parents' occupation (p -value = 0.802 > 0.05), and parents' exposure to information (p -value = 0.000 < 0.05). The study concluded that there are two factors significantly associated with parents' knowledge, namely education and exposure to information about stunting. Meanwhile, parents' age and occupation were not found to have a significant relationship with parents' knowledge of stunting.

Keywords : toddlers, knowledge factors, parental knowledge, stunting

PENDAHULUAN

Masa balita ialah waktu dari setelah dilahirkan sampai dengan berusia 59 bulan (Kemenkes, 2023a). Masa balita merupakan masa keemasan untuk tumbuh dan kembang

anak. Tumbuh perkembangann anak berpengaruh dari nutrisi yang seimbang dan cara asuh orang tuanya yang baik. Pemberian nutrisi yang kurang dan cara asuh yang kurang baik pada 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan bisa memengaruhi kesehatannya (Lamia et al., 2019). Kesehatan balita perlu diperhatikan karena masa balita ini sangat cepat terjadinya pertumbuhan, perkembangan fisik dan juga mental. Pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kondisi mental dapat mengalami gangguan yang disebabkan oleh masalah gizi (Khulafaur & Harswi, 2019). Permasalahan gizi yang sering dialami oleh balita yaitu stunting. Stunting atau kerdil ditandai sebagai keadaan gagalnya pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi terus menerus difase 1.000 hari pertama kehidupannya anak (Kemenkes, 2023b).

Kejadian stunting menjadi salah satu masalah gizi yang dialami dunia saat ini. Tahun 2020 stunting di dunia mencapai 22% berkisar 149,2 juta anak. Data tertinggi anak stunting ini berada di Benua Asia, diantaranya Timor Leste 48,8%, Laos 30,2%, Kamboja 29,9%, Singapura 2,8%, dan Indonesia 31,8% (WHO, 2021). Stunting di Indonesia tahun 2024 diharapkan turun mencapai target <14% setiap provinsi. Beberapa provinsi di Indonesia dengan kejadian stunting tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 35,3%, Aceh Darussalam 31,2%, Sumatera Barat 25,2%, Lampung 15,2%, dan Riau 17,0% (Kemenkeu, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa Kabupaten/Kota di Riau yang mengalami kenaikan angka stunting tahun 2021-2023. Kabupaten Indragiri Hilir mengalami kenaikan 0,1%, Kabupaten Siak naik 3,0%, dan Kota Pekanbaru naik 5,4% (Kemenko PMK, 2023). Kenaikan angka stunting ini paling banyak adalah di Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dari data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terdapat sekitar 303 kasus anak stunting diseluruh Kecamatan di Kota Pekanbaru, dengan data tertinggi terdapat di Kecamatan Rejosari sebanyak 74 kasus (Dinkes Pekanbaru, 2023).

Tingginya angka kejadian stunting ini dikarenakan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mengakibatkan kejadian stunting diantaranya pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua tentang kesehatan dan gizi, memberikan asi ekslusif, umur anak memberikan MP-ASI, tingkatan kecukupan zink dan zat gizi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik (Kemenkes, 2022a). Berdasarkan dari penelitian banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadi stunting, langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu asupan gizi dan juga penyakit infeksi, sementara itu faktor tidak langsung yaitu pendidikan, ekonomi keluarga, status gizi ibu saat mengandung, sanitasi air dan juga lingkungannya, berat badan lahir anak rendah, dan juga pengetahuan ibu (Simamoro, 2019). Pengetahuan mempunyai kaitan dengan terjadinya stunting kepada anak balita. Pengetahuan bisa memengaruhi perilaku ibu didalam merawat kesehatan anak (Putri et al., 2021). Ibu yang pengetahuannya rendah memiliki resiko 10,2 kali lebih besar anak bisa menjadi stunting dari pada ibu yang memiliki pengetahuan yang baik (Septamarini, 2019). Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempraktekkan memberi makan yang lebih baik juga, sehingga memiliki potensi untuk mencegah terjadinya stunting pada anak balita (Simanjuntak et al, 2019).

Pengetahun orang tua dapat dipengaruhi beberapa faktor, dari hasil penelitian menyatakan bahwa faktor usia, keterpaparan informasi, dan tingkat pendidikan orang tua balita mempunyai hubungan dengan pengetahuannya orang tua mengenai stunting pada anak balita (Rahmawati et al., 2019). Sementara itu berbeda dengan penelitian terbaru yang menyebutkan tidak terdapat hubungan diantara usia, keterpaparan informasi, dan tingkatan pendidikan orang tua terhadap pengetahuan orang tua mengenai stunting kepada anak balita (Rahmah et al, 2023). Pengetahuan orang tua mengenai stunting kepada anak balita juga memiliki hubungan dengan pekerjaan orang tua (Efriana & Dewinta, 2022). Namun berbeda dengan penelitian yang lain yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan orang tua terhadap stunting pada anak balita (Nursa'iidah &

Rokhaidah, 2022). Stunting pada anak balita bila tidak segera diatasi akan memiliki dampak. Dampak stunting dapat terjadi pada jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dilihat pada pertumbuhan tinggi anak yang lebih pendek dari seusianya, perkembangan kognitif terganggu dan anak mudah terserang penyakit. Dampak jangka panjang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa karena anak-anak ialah generasi penerus bangsa. Kualitas sumber daya manusia akan menurun di waktu mendatang bila stunting tidak diatasi (Kemenkes, 2023). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa ada hubungan antara usia, pendidikan, keterpaparan informasi, dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan ialah analitik korelasi. Penelitian korelasional tujuannya menunjukkan hubungan setiap variabel. Hubungan korelatif mengarah kepada kecenderungan bahwa variasi suatu varietas diikuti oleh varietas variabel yang lainnya. Pendekatan yang digunakan ialah *cross sectional* dimana penelitian yang menekankan masa pengukuran variabel independen dan juga dependennya pada saat yang sama. Jadi tidak adanya tindakan lebih lanjut (Nursalam, 2020)

HASIL

Bab empat ini menyusun mengenai hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-24 Juni 2024 yang dilakukan kepada 369 orang tua balita yangada diwilayah Puskesmas Rejosari sebagai sample penelitian.

Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Variabel & Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	35 Tahun Kebawah	283	76,7
	36 Tahun Keatas	86	23,3
	Jumlah	369	100
2	Pendidikan		
	Pendidikan Rendah	74	20,1
	Pendidikan Tinggi	295	79,9
	Jumlah	369	100
3	Pekerjaan		
	Bekerja	324	87,8
	Tidak Bekerja	45	12,2
	Jumlah	369	100

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan karakteristik responden di wilayah Puskesmas Rejosari paling banyak berusia 35 tahun kebawah tahun yaitu sebanyak 283 responden (76,7%), rata-rata pendidikan orang tua yaitu berpendidikan tinggi sebanyak 295 responden (79,9%), dan rata-rata pekerjaan orang tua yaitu tidak bekerja sekitar 324 responden (87,8%).

Gambaran Pengetahuan Orang Tua dan Keterpaparan Informasi tentang Stunting**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua dan Keterpaparan Informasi Tentang Stunting**

Distribusi	Frekuensi	Persen
Pengetahuan		
Kurang	13	3,5
Cukup	106	28,7
Baik	250	67,8
Total	369	100,00
Keterpaparan Informasi		
Tidak Terpapar Informasi Stunting	38	10,3
Terpapar Informasi Stunting	331	89,7
Total	369	100,00

Analisis pada tabel 2 diketahui dari 369 responden, distribusi pengetahuan yaitu mayoritas pengetahuan orang tua baik yaitu sekitar 250 responden (67,8%), dan mayoritas orang tua yang terpapar informasi stunting sekitar 331 orang (89,7%).

Tabel 3. Distribusi Keterpaparan Informasi Tentang Stunting

Distribusi	Frekuensi	Persen
Keterpaparan Informasi		
Tidak Terpapar Informasi Stunting	38	10,3
Terpapar Informasi Stunting:		
- Media Elektronik	296	78,0
- Tenaga Kesehatan	28	6,5
- Media Cetak	7	1,8
Total	369	100,00

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ialah analisis data yang digunakan untuk melihat apakah antara variabel dengan pengetahuan orang tua balita memiliki hubungan.

Hubungan Usia dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita**Tabel 4. Hubungan Usia dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita**

Usia Responden	Pengetahuan orang tua tentang stunting						Total	P value		
	Kurang		Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%				
35 Tahun Kebawah	8	2,8	76	26,9	19	70,3	28	100,0		
					9		3	0,127		
36 Tahun Keatas	5	5,8	30	34,9	51	59,3	86	100,0		
Total	13	3,5	10	28,7	25	67,8	36	100,0		
			6		0		9			

Tabel ini bisa diketahui bahwa usia 35 tahun kebawah memiliki pengetahuan kurang sekitar 8 orang (2,8%), cukup sekitar 76 orang (26,9%), baik sekitar 199 orang (70,3%), usia 36 tahun keatas mempunyai pengetahuan kurang sekitar 5 orang (5,8%), cukup sekitar 30 orang (34,9%), baik sekitar 51 orang (59,3%). Hasil uji statistik di peroleh *p value* =0.127(>0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan diantara usia dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting pada balita.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Pendidikan Terakhir Responden	Pengetahuan orang tua tentang stunting						Total	P value		
	Kurang		Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%				
Pendidikan Rendah	11	14,9	37	50,0	26	35,1	74	100,0		
Pendidikan Tinggi	2	0,7	69	23,4	22	75,9	29	100,0		
Total	13	3,5	10	28,7	25	67,8	36	100,0		
			6	0			9			

Berdasarkan hasil analisis, diketahui pendidikan terakhir orang tua yaitu pendidikan rendah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (14,9%), cukup 37 orang (50,0%), baik 26 orang (35,1%), pendidikan terakhir orang tua yaitu pendidikan tinggi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (0,7%), cukup 69 orang (23,4%), baik 224 orang (75,9%). Hasil uji statistik diperoleh $p\ value = 0,000 (<0,005)$. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita.

Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Tabel 6. Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Pendidikan Terakhir Responden	Pengetahuan orang tua tentang stunting						Total	P value		
	Kurang		Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%				
Tidak Bekerja	12	3,7	94	29,0	21	67,3	32	100,0		
					8		4	0,802		
Bekerja	1	2,2	12	26,7	32	71,1	45	100,0		
Total	13	3,5	10	28,7	25	67,8	36	100,0		
			6	0			0			

Analisis pada tabel diketahui bahwa ibu tidak bekerja mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (3,7%), cukup 94 orang (29,0%), baik sekitar 218 orang (67,3%), ibu yang bekerja mempunyai pengetahuan kurang sekitar 1 orang (2,2%), cukup 12 orang (26,7%), baik sebanyak 32 orang (71,1%). Hasil uji statistiknya diperoleh $p\ value = 0,802 (>0,005)$. Ibu yang bekerja sebagai PNS sekitar 7 orang memiliki pengetahuan yang baik, ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta sekitar 17 orang memiliki pengetahuan cukup sekitar 5 dan pengetahuan baik sekitar 12 orang, ibu pekerjaannya berdagang sekitar 21 memiliki pengetahuan cukup sekitar 6 orang dan pengetahuan baik sekitar 15 orang. Oleh karena itu, dapat tarik kesimpulan tidak ada hubungan yang berarti diantara pekerjaan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting pada anak balita.

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Analisis tabel ini diketahui orang tua yang tidak terpapar informasi mempunyai pengetahuan kurang sekitar 11 orang (28,9%), cukup sekitar 19 orang (50,0%), baik sekitar 8 orang (21,1%), orang tua yang terpapar informasi mempunyai pengetahuan kurang sekitar

2 orang (0,6%), cukup sekitar 88 orang (26,3%), baik sekitar 242 orang (73,1%). Hasil uji statistiknya didapatkan nilai p value = 0.000 (<0.05). Ibu yang memperoleh informasi stunting dari media elektronik yaitu sekitar 296 orang (78,0%), orang tua yang memperoleh informasi stunting dari orang kesehatan sekitar 28 orang (6,5%), dan ibu yang mendapatkan informasi stunting dari media cetak sekitar 7 orang (1,8%). Maka bisa ditari kesimpulan bahwa ada hubungan yang berarti diantara keterpaparan informasi dengan pengetahuannya orang tua mengenai stunting pada anak balita.

Tabel 7. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Keterpaparan Informasi Responden	Terpapar Informasi	Pengetahuan orang tua tentang stunting						P value	
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	n	%	N	%		
Tidak Informasi	Terpapar Informasi	11	28,9	19	50,0	8	21,1	38 100,0	
	Terpapar Informasi	2	0,6	88	26,3	24	73,1	33 100,0	
						2	1	0,000	
Total		13	3,5	10	28,7	25	67,8	36 100,0	
				7	0		0		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperolah data yang merupakan langkah awal untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Data yang telah didapatkan tersebut bisa dijadikan acuan dan tolak ukur menyelesaikan pembahasan dan hasil akhir, diperoleh sebagia berikut:

Analisis Univariat

Karakteristik Responden:

Usia

Berdasarkan uji statistik diperoleh usia 35 tahun kebawah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (2,8%), cukup sebanyak 76 orang (26,9%), baik sekitar 199 orang (70,3%), usia 36 tahun keatas memiliki pengetahuan kurang sekitar 5 orang (5,8%), cukup sekitar 30 orang (34,9%), baik sekitar 51 orang (59,3%). Usia 35 tahun kebawah mempunyai pengetahuan yang jauh lebih baik dari pada orang tua yang berusia 36 tahun keatas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Trisyani et, al., (2020) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting dengan p value = 0,419. Penelitian yang dilakukan ini tidak sesuai dengan penelitian sutarno (2019) menyatakan adanya hubungan yang berarti antara usia orang tua dengan pengetahuan orang tua. Usia orang tua yang lebih muda akan bisa memengaruhi orang didalam mengambil keputusan mengenai kesehatan. Pemikiran dan daya tangkap akan semakin baik seiring dengan pertambahan umur sampai batas dewasa akhir sehingga akan membuat pengetahuan semakin baik (Rahmawati dkk, 2019).

Sementara itu, menurut penelitian Bonga (2019), yang menyatakan adanya hubungan diantara umur orang tua dengan pengetahuannya orang tua. Umur bisa mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam menjaga anaknya. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan mengenai faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua ialah usia, dikarenakan semakin umur orang itu cukup maka juga akan makin matang didalam berfikir dan juga bekerja (Wawan & Dewi, 2011). Berdasarkan data yang diperoleh dari 369 ibu yang berusia 35 tahun keatas terdapat 199 ibu (71,4%) memiliki pengetahuan baik. Peneliti

menyimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa orang tua yang mempunyai umur dewasa awal rata-rata mempunyai ingatan yang lebih baik sehingga orang tua dengan umur dewasa awal akan mudah dalam mendapatkan informasi sehingga pengetahuan juga akan semakin lebih baik.

Pendidikan

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil pendidikan terakhir orang tua yaitu pendidikan rendah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (14,9%), cukup 37 orang (50,0%), baik 26 orang (35,1%), pendidikan terakhir orang tua yaitu pendidikannya lebih tinggi pengetahuannya kurang sebanyak 2 orang (0,7%), cukup 69 orang (23,4%), baik 224 orang (75,9%). Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuannya yang lebih baik dari pada orang tua yang mempunyai pendidikan menengah ke bawah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dkk, (2019) menyatakan pendidikan memiliki hubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting dengan p value = 0,043. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari et, al., (2022) yang mengatakan orang tua yang berpendidikan tinggi bisa terhindar pernikahan dini, dan kehamilan pada usia dini, serta akan lebih mudah dalam penerimaan pengetahuan tentang gizi yang bisa diterapkan dalam pola asuh yang baik terhadap anaknya.

Sementara itu, menurut penelitian Nursaiidah & Rokhaidah (2022), pendidikan orang tua mempunyai hubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting. Orang tua balita yang mempunyai pendidikan menengah ke bawah berpeluang mempunyai anak stunting lebih besar dari pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandini dkk. (2020) yang mengatakan bahwa orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan lebih mudah didalam penerimaan informasi dari pada orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih rendah. Peneliti menyimpulkan dari penelitian penelitian tersebut bahwa pendidikan akan memengaruhi pola pikir dan perilaku orang tua balita dalam menjaga dan mengasuh anaknya. Orang tua yang pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang jauh lebih banyak tentunya didalam menjaga kesehatan anaknya.

Pekerjaan

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa ibu tidak pekerjaan memiliki pengetahuan kurang sekitar 12 orang (3,7%), cukup 94 orang (29,0%), baik sekitar 218 orang (67,3%), ibu yang bekerja memiliki pengetahuan kurang sekitar 1 orang (2,2%), cukup 12 orang (26,7%), baik sekitar 32 orang (71,1%). Ibu yang bekerja sebagai PNS sekitar 7 orang memiliki pengetahuan yang baik, ibu yang bekerja jadi karyawan swasta sekitar 17 orang mempunyai pengetahuan cukup sekitar 5 dan pengetahuan baik sekitar 12 orang, ibu pekerjaannya berdagang sebanyak 21 memiliki pengetahuan yang cukup sekitar 6 orang dan pengetahuannya yang baik sekitar 15 orang. Hasil penelitian ini terdapat bahwa tidak ada hubungannya antara pekerjaan orang tua balita dengan pengetahuannya orang tua mengenai stunting. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Oka & Annisa (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang berarti diantara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang stunting, orang tua yang bekerja akan mampu dalam memberi gizi yang cukup kepada anaknya.

Menurut penelitian oleh M. Fauzi et al., (2020), mengatakan tidak ada hubungan diantara pekerjaannya orang tua terhadap pengetahuan orang tua mengenai stunting. Pengetahuan bisa didapatkan dari lingkungan tempat orang tua bekerja. Hal tersebut sama dengan penelitian Fauzi & Wahyudin (2020), yang mengatakan tidak ada hubungan diantara pekerjaannya dengan pengetahuan orang tua tentang stunting. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et, al., (2021), yang mengatakan ibu yang

bekerja memiliki resiko anak mengalami stunting lebih tinggi. Karena ibu hanya mempunyai sedikit waktu untuk menjaga dan mengasuh anaknya. Sehingga lebih sering dititipkan kepada orang tua atau pengasuhnya yang belum tentu mempunyai pemahaman tentang stunting. Peneliti menyimpulkan bahwa ibu hanya rumah saja dulu memang dianggap banyak menghabiskan waktu hanya di rumah saja, tetapi pada saat ini sudah banyak media yang bisa dipakai oleh orang tua kapanpun memperoleh informasi,. Ibu yang bekerja pun pada masa saat ini bisa memantau anak nya dari tempat bekerjanya, sehingga anak bisa terjaga dan terpantau dengan baik pertumbuhan dan perkembangannya.

Analisis Bivariat

Hubungan Usia dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Berdasarkan dari uji statistik diperoleh $p\ value = 0.127(>0.05)$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, tidak terdapat hubungan diantara umur orang tua balita dengan pengetahuannya orang tua mengenai stunting pada balita. Usia dewasa awal mempunyai pengetahuan yang baik dari pada orang tua yang berusia dewasa akhir. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Trisyani et, al., (2020) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara umur orang tua dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting, $p\ value = 0,419$. Ibu yang menikah pada usia muda akan memicu melahirkan dengan resiko tinggi menambah angka kematian dikarenakan tubuh yang tidak siap untuk melahirkan sehingga sering mengalami pendarahan, keguguran, proses persalinannya lama (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh sutarno (2019) mengatakan tidakada hubungan antara umur orang tua dengan pengetahuan orang tua. Umur orang tua yang lebih matang bisa berpengaruh didalam mengambil keputusan mengenai kesehatan. Pemikiran semakin matang seiring bertambahnya umur sampai umur dewasa akhir akan membuat pengetahuan yang dimilikinya semakin baik (Rahmawati dkk, 2019).

Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Hasil statistik didapatkan $p\ value = 0,000 (<0,005)$. Maka ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungannya diantara pendidikan orangtua dengan pengetahuannya orang tua mengenai stunting pada balita. Orang tua yang mempunyai pendidikan menengah ke atas mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendidikannya menengah ke bawah. Orang tua balita yang memiliki pendidikan menengah keatas memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang tua balita yang berpendidikan menengah kebawah, hal ini dikarenakan pendidikan akan memberikan wawasan yang lebih luas. Pendidikan juga akan membuat seseorang berpikir lebih jauh akan kesehatan (Cahyati et,al., 2019). Orang tua balita yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah tidak akan menghiraukan pemenuhan gizi anaknya. Orang tua justru sering memenuhi keinginan anaknya dalam memakan makanan apapun sehingga gizi yang didapatkan anak menjadi tidak stabil (Suryadi & Nurlaila, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dkk, (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting dengan $p\ value = 0.043$. Hal tersebut didukung dengan penelitian Wulandini dkk. (2020) yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi dari pada orang tua yang pendidikannya lebih rendah.

Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuannya Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Hasil statistik didapatkan $p\ value=0.802(>0.005)$. maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan diantara pekerjaan orang tua dengan pengetahuannya orang tua

mengenai stunting pada balita. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Oka & Annisa (2019) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan pengetahuan orang tua mengenai stunting. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Astutik et, al.,(2021) yang mengatakan bahwa orang yang bekerja memiliki resiko anak stunting 2,6 kali lebih besar. Hal tersebut dikarenakan ibu hanya memiliki sedikit waktu untuk menjaga anaknya. Waktunya lebih banyak dihabiskan di tempat pekerjaannya dibandingkan di rumah. Penelitian Nursa'dah & Rokhaidah (2022), mengatakan bahwa orang tua yang bekerja tidak mempunyai pengetahuan yang baik, dikarenakan tempat pekerjaannya yang tidak dibidang kesehatan atau tempat pekerjaannya tidak memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang stunting. Pekerjaan orang tua yang rumah dulu dianggap sebagai orang tua menghabiskan waktu hanya di rumah saja, akan tetapi pada saat sudah banyak media yang bisa dipakai kapan saja dan dimana saja.

Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting pada Balita

Hasil dari uji statistiknya didapatkan nilai p value = 0.000 (<0.05). Maka bisa ditari kesimpulan bahwa ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan orang tua mengenai stunting pada balita. Orang tua yang tidak memperoleh informasi mengenai stunting akan mempunyai pengetahuan yang kurang dari pada orang tua yang pernah memperoleh informasi mengenai stunting. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk., (2019) yang menyatakan orang tua balita yang terpapar informasi stunting akan memiliki pengetahuan mengenai stunting di bandikan dengan orang tua yang tidak pernah mendapatkan infomasi stunting. Memberikan informasi mengenai stunting bisa menjadi solusi utama untuk menambah pengetahuan orang tua.

Sementara itu, menurut penelitian yang oleh Rahmah, et., al (2023) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan orang tua tentang stunting. Orang tua yang terpapar informasi mengenai stunting tidak memengaruhi pengetahuannya mengenai stunting. Sedangkan teori sibernetik mengatakan bahwa informasi sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, informasi yang diterima bisa membuat pemahaman meningkat dan dapat menentukan tindakan dan keputusan yang akan diambil seseorang (Chaab et al., 2021) Sekarang ini banyak media yang bisa dengan sangat mudah untuk diakses dimana saja dan kapan saja. Informasi stunting bisa didapatkan dari berbagai sumber, baik melalui tenaga kesehatan, media massa seperti tv, hp, dan media cetak. Masa sekarang ini paling mudah memperoleh informasi melalui media masa, salah satu penghambat orang memperoleh informasi yaitu ketidaktahuan dalam menggunakan media.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tentang Stunting Pada Balita" di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua berusia 35 tahun ketas, mayoritas orang tua yaitu berpendidikan tinggi, mayoritas orang tua yaitu tidak bekerja, mayoritas orang tua yaitu terpapar informasi, dan mayoritas pengetahuan orang tua yaitu baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita dengan hasil statistik p value=0.127(>0.05). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita dengan hasil statistik p value=0.000(<0.05). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan

pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita dengan hasil statistik $p = 0.802 (> 0.05)$. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita dengan hasil statistik $p = 0.000 (< 0.05)$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukung dan semangat yang mereka berikan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Rahfiludin, M. Z. and Aruben, R. (2018) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 409–418.
- Bongga, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavida I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 94–98. <https://doi.org/10.1119/1.2218359>
- Chaaban, T., Hallal, R., Carroll, K., & Rothan-Tondeur, M. (2021). Cybernetic communications: Focusing interactions on goal-centered care. *Nursing Science Quarterly*, 34(1), 30–32. <https://doi.org/10.1177/0894318420965195>
- Cahyati, W. H., Prameswari, G. N., Wulandari, C., and Karnowo. (2019) 'Kajian Stunting di Kota Semarang', *Jurnal Riptek*, 13(2), pp. 101–106.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro
- D Aloysius, R. A., Nalendra, D. (2021). *Statistika seri dasar dengan SPSS*. Media Sains Indonesia.
- Darsisni, D., Fahrurrozi, F. and Cahyono, E. A. (2019) 'Pengetahuan; Artikel Review'. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 13.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Dinkes Kota Pekanbaru. 2023. *Data balita stunting di Pekanbaru Tahun 2023*. Pekanbaru:DINKES Kota Pekanbaru
- Efriana, C., & Dewinta, Y. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting pada Balita di Desa Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. 1(1), 1–8.
- Elvera & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian* (E. S. Mulyanta, Ed.). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Garaika & Darmanah, 2019. *Metodologi Penelitian*. CV. HIRA TECH, Lampung.
- Fauzi, F., Antoni, D., & Suwarni, E. (2020). *Women entrepreneurship in the developing country: the effects of financial and digital literacy on smes' growth*. 9(4), 106–115. <https://doi.org/10.22495/jgrv9i4art9>
- Fauzi, M., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 2(1), 13. <http://ejurnal.stikesrespatitsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
- Lamia, F., Punuh, M. I., & Kapantow, N. H. (2019). Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Minahasa Utara. *Kesehatan Masyarakat*, 8(6), 544–551. <https://ejurnal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25723>

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Klasifikasi kelompok umur manusia*. Yogyakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Mengenal lebih jauh tentang stunting*. Yogyakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2022.(a)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. No.HK.01.07.Diperoleh tanggal 25April 2024.(a)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Bayi dan anak bawah lima tahun..* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2023.(a)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Kelompok usia..* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2023.(a)
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2022. *Permasalahan stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2022.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Evaluasi percepatan penurunan stunting*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2023
- Khulafaur, R. L., & Harswi, S. (2019). Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun di Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*
- Lestari, W., Samidah, I. and Diniarti, F. (2022) ‘Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(Stunting), pp. 3273–3279.
- Martin, H, L(2020). Rancang bangun sistem informasi penjualan dan penyewaan Properti Berbasis WEB Di Kota Batam. *Jurnal Comasie*, 01(03), 83–92.
- Mulyana, D., & Maulida, K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96–102
- Nursa’iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan,pekerjaan dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Notoatmojo. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(3), 18-19
- Nurdin, I., & Hartati. (2019). Metodologi Penelitian sosial. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.);Edisi 5). Salemba Medika.
- Oka, I. A., & Annisa, N. 2019. Jurnal feFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Stunting Pada Badutanomena kesehatan. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 317–334.
- Oktaviana D & Ramadhani R. 2021. Hakikat manusia: pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Pakpahan, J. P. (2021). *Cegah stunting dengan pendekatan keluarga*. Gava Media. Yogyakarta
- Puspasari, H. W. and Pawitaningtyas, I. (2020) ‘Masalah Kesehatan Ibu dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini di Beberapa Etnis di Indonesia: Dampak dan Pencegahannya’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), pp. 275–283.
- Putri, M. M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Gambaran pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 122–129.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan pendidikan ibu

- dan keterpaparan informasi stunting dengan pengetahuan Ibu tentang stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jnc.v6i1.44395>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik Ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *JSK*, 5(2), 74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. *Ners Dan Kebidanan*, 6(3), 389–395.
- Ridwan M, Syukri A, & Badarussyamsi B. 2021. Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31
- Saidah, H., & Dewi, R. K. (2020). "feeding Rule" Sebagai pedoman penatalaksanaan kesulitan makan pada balita (N. Pengesti (ed). Ahlimedia Press. <https://books.google.co.id/books?id=Unepeaaaqbaj&lpg=PA6&dq>
- Septamarini, N. Widyastuti, and R. Purwanti, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP RESPONSIVE FEEDING DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDARHARJO, SEMARANG," *Journal of Nutrition College*, vol. 8, no. 1.
- Simamora, V. Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Hubungan stunting dengan perkembangan balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten KulonProgo. Thesis. Yogyakarta
- Simanjuntak, B. Y., Haya, M., Suryani, D., Khomsan, A., & Ahmad, C. A. (2019). *Maternal knowledge, attitude, and practices about traditional food feeding with stunting and wasting of toddlers in farmer families*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(2), 58–64.
- Silvi, G. S. (2021). Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak: Literatur Review. Skripsi thesis Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. I. (2019). Pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan kategori usia dengan metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2), 166.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., and Abdullah. (2020) 'Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), pp. 189–197.
- Tsurayya, A. (2021). Pengembangan video pembelajaran berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemandirian belajar Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 48–64. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.430>
- Waryana. (2020). Pedoman penanggulangan masalah stunting berbasis pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta : Nuta Media
- Wawan, A., & Dewi, M. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia (J. Budi (ed.)). Nuha Medika.
- World Health Organization, 2021. *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*. [online] Available at: <<https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>> [Accessed 2 August 2021]
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. 2020. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8–14.
- Wulandari, E. S., Joko, T., & Suhartono. (2021). Hubungan praktik kesabaran peororangan karyawan dan kondisi lingkungan kerja dengan kejadian terinfeksi covid-19 di PT X Jakarta Barat. *Jurnal kesehatan masyarakat*. 9(September), 595–600.